

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Adaptasi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penyesuaian terhadap tempat tinggal, penyesuaian terhadap tempat pekerjaan, penyesuaian terhadap pelajaran. Menerjemahkan sastra ke dalam film menuntut penguasaan atas pembuatan film (Damono, 2012:31). Menerjemahkan sastra ke dalam film, berarti mengadaptasi sastra ke dalam film. Menurut Richart Krevolin (2003:11) adaptasi sukses menangkap esensi, ruh, dan jiwa novel asli. Semua itu yang menjadi kunci adaptasi yang sukses-bukan melakukan transkripsi secara harfiah dan setia terhadap materi sumber, yang dalam banyak hal mustahil untuk dilakukan, melainkan menangkap kebenaran dari karya asli dan membawanya ke layar lebar.

Banyak produser, sutradara, dan perusahaan film di Indonesia yang menggunakan adaptasi untuk memproduksi film, bahkan sejak masuknya film ke Indonesia yang saat itu masih bernama Hindia Belanda. Film-film hasil produksi Hindia-Belanda sangat terpengaruh pada khazanah Tionghoa, sehingga banyak film yang produksinya mengadaptasi cerita-cerita Tionghoa. Sebagaimana pendapat Usmar Ismail (1986:54) film-film permulaan buatan perusahaan-perusahaan Tionghoa dengan sendirinya mengambil bahan cerita dari masyarakatnya sendiri, kemudian mulai mengambil cerita dari

masyarakat Indonesia, namun tetap cocok untuk selera tontonan *Babah-Babah*.

Pengaruh perusahaan Tionghoa sangat kental terhadap film di Hindia Belanda, meskipun beberapa pembuat film asal Belanda mencoba masuk dalam ranah film di Hindia Belanda. Tahun 1934, Manus Franken yang merupakan pembuat film asal Belanda memproduksi filmnya yang berjudul *Pareh* (Usmar Ismail, 1986:54). Film *Pareh* karya Manus Franken ini berbeda sekali corak dan gayanya dengan film-film keluarga *The* atau *Tan*. *Pareh* adalah suatu hasil yang khas dari tangan seorang seniman Barat tentang Indonesia (Usmar Ismail, 1986:54).

Banyaknya kebutuhan film di Hindia Belanda, menjadikan studio-studio Tionghoa sulit untuk memenuhi hal ini. Kesulitan ini menjadikan banyaknya tenaga-tenaga muda Indonesia mulai terjun ke dalam ranah film secara total. Anjar Asmata, merupakan pembuat film yang berasal dari Sumatera Barat yang juga dikenal sebagai Bapak Film Indonesia, karena kegigihannya untuk keluar dari pengaruh film Tionghoa dan membuat film dengan gaya Indonesia. Banyak pembuat film Indonesia lainnya yang masuk secara total dalam ranah film Indonesia, seperti Suska, Saerun, Ariati, A.K Gani, dan masih banyak lagi para pembuat film hingga saat sekarang ini.

Dari film produksi Hindia Belanda hingga film produksi Indonesia saat ini, penggunaan adaptasi terus berlanjut dalam memproduksi film. Adaptasi yang dilakukan pada umumnya adalah adaptasi dari novel ke film. *Anak Perawan di Sarang Penyamun* merupakan film yang disutradarai oleh Usmar

Ismail pada tahun 1962. Film *Anak Perawan di Sarang Penyamun* ini merupakan adaptasi dari novel karya St. Takdir Alisjahbana dengan judul yang sama. Film *Si Doel Anak Betawi* yang disutradarai oleh Sjuman Djaja pada tahun 1972 juga merupakan adaptasi dari novel karya Aman Datuk Madjoindo dengan judul yang sama. *Roro Mendut* dengan sutradara Amin Prijono tahun 1982 juga merupakan adaptasi dari novel karya A.B Mangunwijaya.

Masih sangat banyak lagi adaptasi novel menjadi film, hingga saat sekarang ini. Beberapa tahun ini adaptasi novel karya Buya HAMKA yang berjudul *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan *Tenggelamnya Kapal Vander Wijk* menjadi film layar lebar. *Di Bawah Lindungan Ka'bah* disutradarai oleh Hanny R. Saputra pada tahun 2011, sedangkan *Tenggelamnya Kapal Vander Wijk* disutradarai oleh Sunil Soraya pada tahun 2013. Kemudian pada tahun 2011 Ifa Ifansyah juga menyutradarai film *Sang Penari* yang mana film ini di adaptasi dari novel karya Ahmad Tohari dengan judul yang berbeda yaitu *Ronggeng Dukuh Paruk*. Sangat banyak lagi film-film yang di adaptasi dari novel menjadi film. Tetapi selain dari novel, ada juga adaptasi cerita yang dilakukan dari naskah drama ke skenario film.

Adaptasi cerita dari naskah drama ke skenario film ini sangat sedikit dilakukan di Indonesia. Hal yang sangat sedikit ini, salah satunya dilakukan oleh S Metron Masdison. Pertama, melalui skenario film yang berjudul *Lelaki di Lintas Khatulistiwa (Tuanku Imam Bonjol)*. Kedua, *Lelaki dalam Lingkaran Nasib (Tuanku Imam Bonjol II)*. Dua skenario film yang ditulis

oleh S Metron Masdison tersebut, diadaptasi dari naskah drama *Pengakuan* karya Wisran Hadi.

Skenario S Metron Masdison ini menceritakan tentang perang paderi yang dipimpin oleh Tuanku Imam Bonjol. Mulai dari saat Tuanku Imam membangun Bonjol untuk dijadikannya sebagai tempat hidup agar damai. Metron menceritakannya dengan sangat jelas hingga Tuanku Imam Bonjol mampu meneruskan negerinya menjadi sebuah kota yang asri, hingga sampai pada pertentangan terjadi dengan kaum adat yang dimulai saat Bonjol yang dipimpin oleh Barampek Selo mencoba untuk menyelamatkan kawan paderi yang diburu oleh kaum adat. Sejak saat itulah Bonjol secara tidak sadar terjatoh oleh konflik antara adat dan agama yang berapi-api karena dibayangi oleh dendam yang telah tertanam pada kaum adat Alahan Panjang dengan kaum agama Bonjol. Metron menuliskannya dengan cara pandangnya sendiri, sehingga tidak ada kesan bahwa Tuanku Imam yang ia tulis bukanlah Tuanku Imam yang ada dalam pandangan masyarakat.

Tema yang ditampilkan oleh S Metron Masdison sama dengan tema yang ditampilkan oleh Wisran Hadi, sama-sama bertema perang saudara. Tokoh utama, latar tempat, latar waktu dan latar sosial dalam skenario film karya S Metron tersebut memiliki kedekatan dengan naskah drama *Pengakuan* karya Wisran Hadi. Pada skenario kedua, *Lelaki dalam Lingkaran Nasib (Tuanku Imam Bonjol II)* pada tahun 2011, ceritanya dapat dikatakan lanjutan skenario pertama *Lelaki di Lintas Khatulistiwa (Tuanku Imam Bonjol)* pada tahun

2000. Tampaknya karena itulah pada anak judulnya dicantumkan ‘Tuanku Imam Bonjol II’.

Skenario film, *Lelaki di Lintas Khatulistiwa (Tuanku Imam Bonjol)*, memperoleh hadiah Juara III Lomba Cipta Skenario Film yang diselenggarakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI pada tahun 2000. Skenario *Lelaki dalam Lingkaran Nasib (Tuanku Imam Bonjol II)* memperoleh hadiah Juara I dalam lomba Lomba Cipta Skenario Film yang diselenggarakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, pada tahun 2011. Dalam dua naskah skenario film tersebut, penulisnya secara eksplisit menyatakan pada halaman judul bahwa cerita tersebut diadaptasi dari naskah drama *Pengakuan* karya Wisran Hadi. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji bagaimana adaptasi cerita dari naskah drama Wisran Hadi tersebut sehingga menjadi dua skenario film oleh S Metron Masdison menggunakan teori interteks.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur teks naskah drama *Pengakuan (Tuanku Imam Bonjol)* karya Wisran Hadi dan skenario film *Lelaki di Lintas Khatulistiwa (Tuanku Imam Bonjol)* dan *Lelaki dalam Lingkaran Nasib (Tuanku Imam Bonjol II)* karya S Metron Masdison.
2. Bagaimanakah adaptasi cerita dari naskah drama *Pengakuan (Tuanku Imam Bonjol)* karya Wisran Hadi ke skenario film *Lelaki di Lintas*

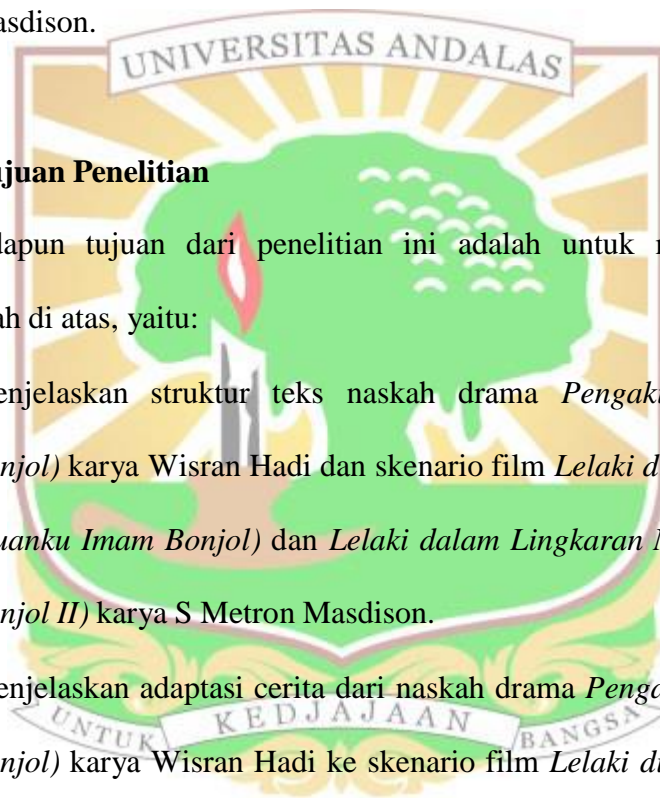
Khatulistiwa (Tuanku Imam Bonjol) dan *Lelaki dalam Lingkaran Nasib (Tuanku Imam Bonjol II)* karya S Metron Masdison.

3. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya adaptasi dari naskah drama *Pengakuan (Tuanku Imam Bonjol)* karya Wisran Hadi ke skenario film *Lelaki di Lintas Khatulistiwa (Tuanku Imam Bonjol)* dan *Lelaki dalam Lingkaran Nasib (Tuanku Imam Bonjol II)* karya S Metron Masdison.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah di atas, yaitu:

1. Menjelaskan struktur teks naskah drama *Pengakuan (Tuanku Imam Bonjol)* karya Wisran Hadi dan skenario film *Lelaki di Lintas Khatulistiwa (Tuanku Imam Bonjol)* dan *Lelaki dalam Lingkaran Nasib (Tuanku Imam Bonjol II)* karya S Metron Masdison.
2. Menjelaskan adaptasi cerita dari naskah drama *Pengakuan (Tuanku Imam Bonjol)* karya Wisran Hadi ke skenario film *Lelaki di Lintas Khatulistiwa (Tuanku Imam Bonjol)* dan *Lelaki dalam Lingkaran Nasib (Tuanku Imam Bonjol II)* karya S Metron Masdison.
3. Menjelaskan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya adaptasi dari naskah drama *Pengakuan (Tuanku Imam Bonjol)* karya Wisran Hadi ke skenario film *Lelaki di Lintas Khatulistiwa (Tuanku Imam Bonjol)* dan



Lelaki dalam Lingkaran Nasib (Tuanku Imam Bonjol II) karya S Metron Masdison.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk perkembangan ilmu sastra, terutama penelitian dengan objek naskah drama dan skenario dengan teori interteks. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan penjelasan untuk memahami tentang adaptasi cerita yang terjadi antara naskah drama *Pengakuan* karya Wisran Hadi pada skenario film *Lelaki di Lintas Khatulistiwa (Tuanku Imam Bonjol)* dan *Lelaki dalam Lingkaran Nasib (Tuanku Imam Bonjol II)* karya S Metron Masdison dan alasan terjadinya adaptasi.

1.5. Landasan Teori

Adaptasi cerita merupakan perpindahan, penyesuaian, atau penterjemahan sebuah cerita lama menjadi cerita baru. Dalam melakukan adaptasi, terjadi persamaan, perbedaan, penyempitan, dan perluasan. Dalam penelitian ini, akan diteliti adaptasi yang terjadi pada naskah drama *Pengakuan* karya Wisran Hadi menjadi dua skenario. Pertama *Lelaki di Lintas Khatulistiwa (Tuanku Imam Bonjol)* dan kedua *Lelaki dalam Lingkaran Nasib (Tuanku Imam Bonjol II)* karya S Metron Masdison. Untuk mengetahui bagaimana adaptasinya, akan digunakan teori interteks.

Teori interteks diperkenalkan oleh Julia Kristeva. Dalam kajian interteks, penelitian akan berhadapan dengan beberapa teks. Sebagaimana pendapat Megan Beker (2013:129) teks adalah sebuah jaringan kutipan-kutipan yang ditarik dari pusat-pusat budaya yang tidak terhitung banyaknya. Sedangkan menurut Julia Kristeva (dalam Rachmat Djoko Pradopo, 2005:167) bahwa setiap teks sastra itu merupakan mosaik kutipan-kutipan, penyerapan dan transformasi teks-teks lain. Begitu juga pendapat Barthes (dalam Mursal Esten, 1999:14) bahwa karya sastra itu menjadi dasar intertekstualitas karena tidak hanya mempunyai makna yang satu, tetap, dan tidak berubah. Kajian intertekstualitas bukan saja memberi makna yang berbeda, tetapi dapat juga melahirkan pengertian baru. Teks yang akan dianalisis adalah naskah drama *Pengakuan* karya Wisran Hadi, skenario film *Lelaki di Lintas Khatulistiwa (Tuanku Imam Bonjol)* dan *Lelaki dalam Lingkaran Nasib (Tuanku Imam Bonjol II)* karya S Metron M. Dalam penelitian ini, ketiga teks akan dianalisis menggunakan kajian intertekstualitas yang dalam hal ini akan menguji tentang transformasi teks yang terjadi pada kedua teks skenario yang diadaptasi oleh S Metron Masdison. Intertekstualitas akan mencari tentang teks induk dan teks turunan dan mencari tentang transformasi teks atau perpindahan yang terjadi dari teks lama kepada teks baru. Dalam penelitian ini, ketiga teks yang akan dianalisis dengan menggunakan transformasi teks. Suwardi Endaswara (2008:132) mengutarakan bahwa hipogram adalah karya sastra yang menjadi latar kelahiran karya berikutnya. Sedangkan karya berikutnya dinamakan karya transformasi. Hipogram dan transformasi ini akan berjalan terus

menerus sejauh proses sastra itu hidup. Studi interteks justru ingin melihat seberapa jauh tingkat kreativitas pengarang.

Untuk menggunakan teori interteks ini tentunya tidak bisa langsung digunakan untuk menganalisis, sebab sebelum menganalisis kita mesti mengupas teks tersebut terlebih dahulu. Untuk mengupas teks ini akan unsur-unsur intrinsik yang ada di dalam teks, sehingga unsur-unsur teks dapat kita ketahui dengan jelas. Dengan mengetahui unsur-unsur intrinsik yang ada di dalam teks, maka penelitian akan dapat berlanjut pada hubungan teks, transformasi teks, sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi di dalam teks. Seperti penjelasan Yoseph Yapi Taum (1997:39) oleh karena teori strukturalisme sastra menganggap karya sastra sebagai “artefak” maka relasi-relasi struktural sebuah karya sastra hanya dapat dipahami dalam keseluruhan relasi unsur-unsur artefak itu sendiri. Jika dicermati, sebuah teks sastra terdiri dari komponen-komponen seperti: ide, tema, amanat, latar, watak dan perwatakan, insiden, plot, dan gaya bahasa.

1.6. Metode dan Teknik Penelitian

Metode dilakukan dengan langkah-langkah kerja yang diatur sebagaimana yang berlaku bagi penelitian-penelitian umumnya. Dalam hal ini peneliti harus memilih metode dan langkah-langkah yang tepat, yang sesuai dengan karakteristik kajiannya (Siti Chamamah Soeratno, 2012:18). Langkah kerja peneliti akan berawal dari penelitian atau membedah tiga karya sastra

tersebut, dan kemudian akan meneliti tentang adaptasi cerita yang terjadi dan faktor terjadinya adaptasi dalam tiga karya tersebut.

Pembedahan ketiga karya ini akan dimulai dengan melakukan pembedahan struktural. Sehingga akan didapat makna tersembunyi dari ketiga karya sastra ini. Pembedahan struktural ini akan sangat membantu peneliti dalam mencapai tujuan dari penelitian ini. Setelah melakukan pembedahan dengan struktural peneliti akan lanjut pada tahap menganalisis adaptasi cerita yang terjadi dalam tiga karya ini, sehingga nantinya akan ditemukan jawaban dari masalah-masalah dalam penelitian ini.

Setelah pembedahan karya (unsur di dalam teks) maka peneliti akan melanjutkannya pada pengumpulan data. Ratna Indriani (2012:51) mengemukakan bahwa metode pengumpulan data mestilah disesuaikan dengan jenis penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu penelitian kuantitatif atau kualitatif. Disini peneliti akan menerapkan penelitian kualitatif, karena peneliti akan meneliti adaptasi cerita dan faktor terjadinya adaptasi cerita dalam tiga karya sastra ini. Oleh sebab itu, metode pengumpulan data kualitatif akan sangat cocok dengan penelitian ini.

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan:

1. Teknik pengumpulan data,

Mengumpulkan data yang berhubungan dan sesuai dengan penelitian. Data yang dikumpulkan berasal dari tiga teks yang diteliti.

2. Teknik analisis data,

Menganalisis data yang telah diperoleh yaitu berupa unsur-unsur yang terdapat dalam tiga naskah yang diteliti, dan kemudian melakukan analisis dengan membandingkan dan mencari unsur-unsur yang mempengaruhi dan yang terpengaruh antara tiga teks yang dianalisis.

3. Teknik penyajian data.

Penyajian hasil analisis yang telah dilakukan pada saat menganalisis data. Penyajian data berfungsi agar data yang telah diteliti dapat dibaca dan dipahami oleh pembacanya. Dengan teknik yang bagus untuk menyajikan data, maka hasil penelitian akan dapat dinikmati dan dipahami oleh pembaca.

1.7. Tinjauan Kepustakaan

Sejauh pengetahuan peneliti, objek penelitian ini dengan fokus adaptasi cerita belum pernah diteliti peneliti manapun. Namun, beberapa penelitian yang mengarah pada kajian dan genre objek yang sama adalah, sebagai berikut:

1. Eli Nofriati dengan skripsinya *Naskah Drama dan Skenario "Ibu Suri" Wiran Hadi (Kajian Perbandingan dan Perubahan Struktur)* pada program studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Tahun 2000. Dengan kesimpulan penelitian: bahwa meskipun naskah drama dan skenario sama-sama merupakan

teks drama dan sama-sama bercerita tentang ibu suri, ternyata transformasi dari naskah drama ke skenario mengalami perbedaan dan perubahan struktur. Perbedaan dan perubahan dalam struktur naskah drama dan skenario Ibu Suri tersebut adalah: perbedaan dan perubahan alur, perbedaan dan perubahan latar, perbedaan dan perubahan tokoh dan penokohan, dan perubahan dan perbedaan tema.

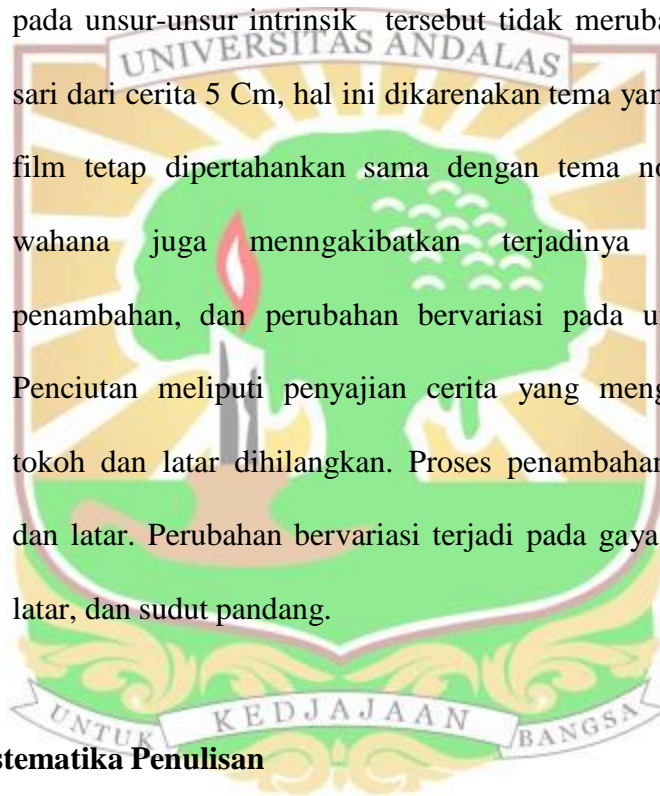
2. Adek Susanti dengan skripsinya *Novel Mira W yang Disinetronkan*

(*Suatu Tinjauan Resepsi Sastra*) pada program studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Andalas, Tahun 2000. Dengan kesimpulan penelitian: Novel dan sinetron merupakan dua dunia yang berbeda, yakni satu dalam bentuk bacaan dan satu dalam bentuk pertunjukan. Keduanya disatukan dalam bentuk sinetron yang diikat oleh unsur-unsur yang saling berkaitan.

Meskipun keduanya berbeda, tetapi oleh pembaca kemudian (penulis skenario dan skenario) masih menyampaikan atau tidak menghilangkan apa yang ingin disampaikan oleh pengarang pertama, tetapi ditampilkan dalam bentuk lain dengan cara penyampaian yang berbeda.

Penurunan teks dari novel asli kepada sinetron mengalami banyak perubahan, baik itu dari segi tokoh, tema, latar dan alur. Penyaduran kembali oleh seorang sutradara menjadi sebuah karya baru, tergantung kepada keinginan sutradara. Bagaimana ia menyampaikan sesuai dengan horison harapannya.

3. Yanuardi Rahman dengan skripsinya *Alih Wahana Novel 5 Cm ke Komik dan Film* pada studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Tahun 2014. Dengan kesimpulan penelitiannya: bahwa alih wahana Novel 5 Cm ke komik, dan film mengakibatkan adanya perbedaan pada unsur intrinsik alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa pada novel, komik, dan film. Perbedaan pada unsur-unsur intrinsik tersebut tidak merubah atau merusak inti sari dari cerita 5 Cm, hal ini dikarenakan tema yang dipakai komik dan film tetap dipertahankan sama dengan tema novel. Dan juga alih wahana juga mengakibatkan terjadinya proses penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi pada unsur-unsur intrinsik. Penciptaan meliputi penyajian cerita yang mengakibatkan beberapa tokoh dan latar dihilangkan. Proses penambahan terjadi pada tokoh dan latar. Perubahan bervariasi terjadi pada gaya bahasa, alur, tokoh, latar, dan sudut pandang.



1.8. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan ini adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, yang berisi latar belakang, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, teknik dan metode, tinjauan kepustakaan, dan sistematika penulisan.

Bab II: Analisis struktural (unsur-unsur intrinsik) tiga karya yaitu naskah drama *Pengakuan (Tuanku Imam Bonjol)* karya Wisran Hadi ke skenario film *Lelaki*

di Lintas Khatulistiwa (Tuanku Imam Bonjol) dan *Lelaki dalam Lingkaran Nasib (Tuanku Imam Bonjol II)* karya S Metron Masdison.

Bab III: Analisis perubahan-perubahan yang terjadi dari naskah drama *Pengakuan (Tuanku Imam Bonjol)* karya Wisran Hadi ke skenario film *Lelaki di Lintas Khatulistiwa (Tuanku Imam Bonjol)* dan *Lelaki dalam Lingkaran Nasib (Tuanku Imam Bonjol II)* karya S Metron Masdison.

Bab IV: Analisis akan terjadinya adaptasi oleh S Metron Masdison dari naskah drama *Pengakuan (Tuanku Imam Bonjol)* karya Wisran Hadi ke skenario film *Lelaki di Lintas Khatulistiwa (Tuanku Imam Bonjol)* dan *Lelaki dalam Lingkaran Nasib (Tuanku Imam Bonjol II)* karya S Metron Masdison.

Bab V: Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

